

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa datang dari kata “pedagogi” yaitu “paid” yang artinya anak serta “agogos” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak.¹

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).² Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Pendidikan dalam arti maha luas adalah hidup, yakni segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Dalam arti

¹ Sudharto, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: FIP IKIP PGRI Semarang, 2009), hlm. 2.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), cet. 8, hlm.7.

³ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cetakan pertama edisi keempat, hlm.326.

sempit berarti sekolah, yakni segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka.

Sedangkan, definisi alternatif atau luas terbatas dalam pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung selama di sekolah maupun luar sekolah sepanjang kehidupan manusia, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁵

Dalam Islam, pendidikan lebih populer dengan istilah-istilah sebagai berikut:

a) Tarbiyah

Dalam bahasa arab tarbiyah terdiri dari 3 kata yaitu: *rabba-yarbu-tarbiyah* (bertambah dan berkembang), *rabba-yurbi-tarbiyah*

⁴ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 3-11.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.

(tumbuh dan menjadi besar), dan *rabba-yarubb-tarbiah* (memperbaiki, mengatur, memelihara).

Jadi, tarbiyah yaitu proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*), kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti serta kepribadian yang luhur.

b) Ta'lim

Ta'lim berasal dari akar kata *'allama* yang berarti pengajaran. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, ta'lim adalah suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat pada jiwa setiap individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.

c) Ta'dib

Kata ta'dib seakar dengan kata adab yang memiliki arti, pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, dan peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

d) Riyadhah

Secara bahasa riyadhah dapat diartikan sebagai pengajaran dan pelatihan, yakni mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Adapun pendidikan Islam sendiri yaitu, proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan

pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.⁶

Ada beberapa definisi pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny as-syaebani, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan terhadap dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta hubungannya dengan alam sekitar, dan perubahan-perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islami, yakni nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak karimah.
- 2) Hasil rumusan seminar pendidikan se-Indonesia tahun 1960: Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.
- 3) Hasil rumusan kongres se-dunia II tentang pendidikan Islam, melalui seminar tentang korupsi dan kurikulum pendidikan Islam tahun 1980: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 3, hlm. 10-21.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup”.⁷

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁸

Jadi, pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal dan terbentuknya kepribadian muslim.⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang hendak melakukan suatu kegiatan.¹⁰

Rasulallah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَالسَّتَعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.15-16.

⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.57.

⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Sejarah Pendidikan Islam, 2012), hlm.3.

¹⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Jilid 1, hlm. 52.

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing adalah baik. Usahakan sungguh-sungguh mengerjakan sesuatu yang berguna bagi engkau, mintalah bantuan kepada Allah dan jangan engkau lemah. Jika engkau terkena sesuatu musibah, jangan engkau mengatakan: Andaikan saya berbuat begini niscaya begini. Akan tetapi katakanlah: Telah ditakdirkan Allah dan sesuatu yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Sesungguhnya kata “andai kata” membuka perbuatan setan. (HR. Muslim)¹¹

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa, Allah lebih mencintai mukmin yang kuat atau berkualitas baik dari segi jasmani maupun rohaninya dari pada mukmin yang lemah. Karena seorang mukmin yang kuat berarti ia memiliki jiwa yang kuat, selain itu ia juga mampu untuk ber-*mujahadah* (mengendalikan) hawa nafsu untuk taat dan berbuat manfaat baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Sesuai dengan hadits diatas, maka tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani, rohani dan jiwanya yaitu terbentuknya pribadi muslim yang dewasa.¹²

Tujuan pendidikan Islam sangat terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai hamba Allah. ‘Atiyah Al-Abrasyi mengemukakan beberapa tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

¹¹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 165.

¹² *Ibid.*, hlm. 167.

- a) Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Menumbuhkan roh ilmiah.
- d) Persiapan untuk mencari rezeki.¹³

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam, seperti dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam tersebut juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Menurut Muhammad Omar al-Toumy al-syaibani, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*.

Secara garis besar tujuan dari pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu sebagai berikut:

(1) Dimensi hakikat penciptaan manusia

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian target yang berkaitan dengan penciptaan manusia oleh Allah SWT. dari sudut pandang ini tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi hamba Allah yang setia.

(2) Dimensi tauhid

Diarahkan pada upaya pembentukan sikap takwa. Pendidikan ditujukan untuk upaya membimbing dan mengembangkan peserta didik berdasarkan potensinya secara optimal.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.15.

(3) Dimensi moral

Tujuan pendidikan Islam dititik beratkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik yang diinternalisasikan serta diaplikasikan dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan.

(4) Dimensi perbedaan individu

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian target perkembangan potensi fisik, mental dan spiritual, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu.

(5) Dimensi sosial

Tujuan pendidikan Islam dalam dimensi ini adalah untuk memanusiakan peserta didik agar mampu berperan dalam statusnya sebagai makhluk sosial, hamba pengabdian Allah, dan sebagai *khalifah* Allah.

(6) Dimensi profesional

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.

(7) Dimensi ruang dan waktu

Tujuan pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu. Secara garis besar pendidikan

Islam diarahkan pada dua tujuan utama yaitu untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

Tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya, serta kebudayaannya pantas menjadi khalifah Allah di bumi. Selain itu tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara dan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu sendiri. Tujuan umum ini hanya dapat dicapai setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup manusia. Jadi, tujuan akhirnya yaitu terdapat pada waktu berakhirnya kehidupan di dunia dan meninggal dengan keadaan berserah diri kepada Allah SWT.

¹⁴ Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Edisi Revisi, cet.3, hlm. 91-101.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan.

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik merupakan sebagian kemampuan dan ketrampilan insan kamil dalam ukuran anak yang semakin meningkat dan sempurna.

Dari beberapa uraian diatas maka, tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya, dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁵

3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.

¹⁵ Sudiyono, *op.cit.*, hlm.93-98.

Menurut khursyid Ahmad, fungsi dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.¹⁶

Jadi, fungsi pendidikan Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani yang ada pada peserta didik menuju kepada terbentuknya manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam yang diridha Allah, yaitu yang dapat mengembangkan wawasannya, jati dirinya, kreativitasnya, menginternalisasikan nilai-nilai Insaniah dan ilahiyah yang dapat menopang dan memajukan kehidupannya baik individu maupun sosial di dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm.68-69.

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet.1, hlm.333.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Hakikat pendidikan anak usia dini sebenarnya telah dikemukakan oleh para ahli bahkan para filsuf, baik filsuf Barat maupun Timur, termasuk Indonesia. Pandangan filsuf tentang pendidikan anak usia dini secara umum dapat dipetakan menjadi dua perspektif yaitu;

Pertama, perspektif pengalaman dan pengajaran. Pendidikan anak usia dini adalah stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Fernie meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Kedua, perspektif hakikat belajar dan perkembangan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses yang beresinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Menurut Ornstein, anak yang pada masa usia dininya mendapatkan rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses atau berhasil pada saat memasuki sekolah dasar. Selanjutnya Marcon juga menjelaskan bahwa, kegagalan anak

dalam belajar pada awal akan menjadi tanda bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar pada usia awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar mengajar.¹⁸

Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik sejak usia dini, memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa depan, sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai, memerlukan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.¹⁹

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Secara institusional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan majemuk, ataupun kecerdasan spiritual.

Secara yuridis, anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

¹⁸ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.16-17.

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 3, hlm. 44-45.

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁰

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. Pendidikan pada anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun. Pendidikan pada usia ini memfokuskan pada perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku dan beragama), serta bahasa dan komunikasi pada anak.

Menurut Biechler dan Snowman, pendidikan anak usia dini prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*, sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (usia 3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun mereka mengikuti program taman kanak-kanak.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk anak yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam

²⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22-23.

memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang.²¹

Sedangkan menurut Hibana S. Rahman, pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia dini yang bertujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.²²

Jadi pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam program pendidikan anak usia dini haruslah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, serta harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Pelaksanaan program pendidikan anak usia dini haruslah mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

²¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, cet.1, hlm. 2-3.

²² Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 4.

a) Berorientasi pada perkembangan anak

Dalam melakukan kegiatan, seorang pendidik harus memberikan kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, dalam kegiatan yang disiapkan perlu memerhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal dan dari keakuan ke rasa sosial.

b) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajarannya di sesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini dalam rangka untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, pembelajarannya harus dilakukan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan anak masing-masing.

c) Bermain sambil belajar

Bermain merupakan pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, serta media yang menarik dan mudah di ikuti oleh anak.

d) Stimulasi terpadu

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Stimulasi harus diberikan secara terpadu, sehingga seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara

berkelanjutan, dengan memerhatikan kematangan dan konteks sosial, serta budaya setempat.

e) Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis, sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan.

f) Menggunakan pendekatan tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenal berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya.

g) Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

h) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, seperti lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik.

i) Mengembangkan kecakapan hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri dan orang lain.

j) Pemanfaatan teknologi informasi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong anak menyenangi belajar.

k) Pembelajaran bersifat demokratis

Dalam proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, serta berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab.²³

4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini haruslah memiliki landasan. Adapun beberapa landasan pada pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

a) Landasan yuridis (Hukum)

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang diatur dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa

²³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), edisi pertama, cet.1, hlm.73-76.

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya pada pasal 28B Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dan pada pasal 28C Ayat 2 dijelaskan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa:

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Pendidikan anak usia dini dengan jalur non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.

(5) Pendidikan anak usia dini dengan jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²⁴

b) Landasan filosofis dan religi

Pendidikan anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang yang dipegang oleh lingkungan sekitar anak dan agama yang dianutnya.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diterapkan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama pada anak disesuaikan dengan tahap perkembangannya serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, seperti mengajarkan sholat, puasa dan lain sebagainya.

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sekitar, yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan. Peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai; aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu

²⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm.8-9.

ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi dan lain-lain), aspek psikologis (perasaan yang terbentuk karena situasi, seperti senang, sedih, dan lain-lain), aspek sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), dan aspek antropologis (anak hidup dari suatu budaya dari mana ia berasal).

Epistemologis, pembelajaran anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbentu (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*).

Aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis), dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan, dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya dimana mereka hidup (estetika), serta nilai-nilai agama yang dianutnya.²⁵

c) Landasan keilmuan dan empiris

Pendidikan anak usia dini harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep pembelajaran PAUD bersifat *isomorfis* yang berarti kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya yaitu; psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora,

²⁵ *Ibid.*

kesehatan dan gizi, serta *neurosains* (ilmu tentang perkembangan otak manusia).

Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka perlu aspek-aspek pengembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi, sehingga anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik. Pada aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Dari segi empiris, pendidikan anak usia dini ini sangatlah penting. Dijelaskan bahwa waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memiliki 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangan potensi. Akan tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan potensi otak, maka harus diperhatikan hal-hal apa saja yang sudah menjadi dasar pengetahuan anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut.²⁶

5. Jenis - Jenis Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan program pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan.²⁷ Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, bertumpu pada beberapa layanan, yaitu sebagai berikut:

a) Taman kanak-kanak (TK)

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia 4-6 tahun. Istilah lain yang serupa dengan TK yaitu, RA (Raudlatul Athfal) dan BA (Bustanul athfal). Tujuan dari TK diantaranya yaitu; membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengembangkan potensi kecerdasan anak.²⁸

Fungsi pendidikan TK yaitu untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kretivitas dan kemampuan yang dimiliki anak. Adapun

²⁷ Hibana S. Rahman, *op.cit.*, hlm. 4.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), cet.1, hlm. 37.

tujuan dari TK adalah kesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu, untuk membentuk manusia sempurna.

b) Taman pendidikan al-Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan untuk membaca dan menulis al-Qur'an dikalangan anak-anak. Secara umum, taman pendidikan al-Qur'an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur'ani, yaitu komitmen dan menjadikan al-qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari.

Adapun TPQ berfungsi sebagai lembaga non formal agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi Qur'ani. Karena kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca tulis al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan pembangunan keberhasilan di bidang agama.²⁹

c) Kelompok Bermain (KB)

Kelompok bermain atau *play group* merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diperuntukkan bagi anak usia 2-4 tahun. Kelompok bermain ini dapat memberikan stimulasi yang baik untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial dan kematangan motorik pada anak.

²⁹ Mansur, *op.cit.*, hlm. 127-136.

d) Tempat Penitipan Anak (TPA)

Tempat penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak. Melalui tempat penitipan anak (TPA), anak mendapatkan perhatian yang lebih cukup dalam hal pembelajaran, layanan kesehatan gizi, dan rangsangan pendidikan bagi perkembangan mental, emosional maupun sosial.³⁰

³⁰ Mursid, *op.cit.*, hlm. 136-140.